
**PENGARUH INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
KOTA SURABAYA DAN PEMILIHAN LOKASI PERMUKIMAN DAN
TRANSPORTASI DI KOTA SURABAYA**

Oleh:

JAMHADI

Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

The objective of this Dissertation (1) to verify and analyze the influence of private investment toward economical development. (2) to ensure and analyze the influence of government investment toward the economical development.

The find in this dessertatition are (1) Government investment and private investment from Surabaya and its hinterland city influences enough for economical growth. (2) the existing of hinterland area which influences the economical growth are Pasuruan and Mojokerto.

Practical implication for Surabaya Local Government are: (1) to stimulate the village economic growth through the improvement of secondary town plan in the form of small business which give service and marketing of farming tools and material in order to stimulate of the absorption of employee more over in agriculture sector (2) the improvement of administration capacity for secondary town to organize the manufacture growing more efficient and regional development.

Keywords: Migrant; Economic Growth; Urban Economy; Central Business District (CBD).

Pendahuluan

Proses urbanisasi di banyak Negara pada awalnya pada tahun-tahun setelah perang dunia II cukup membantu memecahkan masalah pengangguran di wilayah pedesaan dan membantu pertumbuhan sector industri. Pada saat itu proses produksi sector industri masih sederhana, sehingga para migran dengan mudahnya dipergunakan sebagai tenaga kerja. Dampak positif dari para migrant ini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi regional dan national. (Gholib, 2005:75). Akibatnya kota berkembang secara cepat, cepatnya perkembangan kota mengakibatkan terjadinya urbanisasi yang bersifat premature. Artinya, urbanisasi desa-kota terjadi sebelum industri di kota mampu menampung. (Gholib, 2005:78). Migran dari desa ke kota diyakini merupakan factor utama penyumbang pertumbuhan kota (Gholib, 2005:80). Selain para migrant yang sebagai faktor produksi tenaga kerja dalam pertumbuhan ekonomi kota, pertumbuhan ekonomi kota juga memerlukan investasi, baik berasal dari pemerintah maupun swasta. Swasta merasa enggan berinvestasi kalau di daerah itu tidak mempunyai prospek demannya, pemerintah kota tidak mempunyai anggaran yang cukup bila sumberdaya dan pertumbuhan ekonominya lambat. Dalam literature-literature dan telah banyak penelitian yang meyakini investasi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satunya yang umum dan banyak diacu adalah teori dari Harrod Domar, teori ini secara sederhana menjelaskan adanya akumulasi capital mendorong pertumbuhan ekonomi.

Adanya migrant dari desa ke kota sudah ada sejak terbentuknya peradaban kota. Kota-kota besar selalu menjadi tujuan berpindahnya penduduk desa ke kota. Alasan pindahnya penduduk desa ke kota ada berbagai alasan. Antara penduduk desa dengan pertumbuhan ekonomi kota bagaikan hubungan ada gula, disitu ada semut tetapi juga terjadi ada semut, disitu ada gula. Kota tumbuh karena adanya para migrant, tetapi bisa jadi pertumbuhan kota menarik para migrant. Pada Tabel 1.1. menunjukkan bahwa para migrant dari desa pada periode waktu 10 tahun di banyak Negara menyumbang antara 35 persen hingga 60 persen pada penambahan penduduk di kota. Tabel 1.2. dibawah menyajikan urbanisasi per provinsi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2025, untuk Indonesia tingkat urbanisasi diproyeksikan mencapai 68% pada tahun 2015. Untuk beberapa provinsi tahun 2025 terutama Jawa dan Bali tingkat urbanisasinya lebih tinggi dari rata-rata Indonesia secara total, yaitu lebih 80%. Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, merupakan pusat pertumbuhan orde pertama yang telah menjadi “magnet” terkuat bagi

penduduk di daerah penyangga (*hinterland*), terutama daerah pedesaan sekitar kota tersebut.

Secara makro, pertumbuhan penduduk perkotaan di pulau Jawa terus berkembang sehingga Jawa telah dijuluki sebagai *urban island*. Mereka datang ke kota Surabaya dengan berbagai motif, meskipun motif ekonomi adalah unsure yang paling dominant. Bagi para migrant kota Surabaya mempunyai banyak pilihan untuk memperoleh berbagai kesempatan dalam upaya memperbaiki kehidupan. Para migrant mempunyai persepsi dan harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada di daerah asal, terutama pedesaan. Meskipun demikian, pesatnya pertumbuhan penduduk kota Surabaya selain disebabkan oleh proses migrasi, juga karena pertumbuhan alami. Kota Surabaya itu sendiri telah berkembang dalam proses interaksi dari komponen keadaan penduduk, teknologi, lingkungan dan organisasi perkotaan sehingga telah melahirkan "*ecological urban complex*".

Sejalan dengan kondisi yang demikian maka di kota Surabaya, seperti halnya kota-kota metropolitan yang lain, muncul kemajemukan masyarakat. Sebagian dari masyarakat yang majemuk tersebut adalah penduduk yang tinggal di daerah perkampungan kumuh baik yang legal maupun yang illegal. Penduduk yang bermukim dikampung yang illegal lazim disebut liar atau penduduk spontan atau *squatters*. Hal tersebut telah menjadi fenomena social yang universal, artinya telah terjadi di banyak negara. Keberadaan masyarakat kumuh tersebut merupakan realita social yang tidak dapat dihilangkan, sepanjang penduduk daerah penyangga kota Surabaya masih hidup dalam kondisi marginal atau telah terjadi proses ketimpangan dalam kehidupan social-ekonomi. Adanya penanaman modal baik PMA dan PMDN yang pesat di kota Surabaya telah memperlebar jurang ketimpangan dengan kondisi social-ekonomi daerah pedesaan. Pada tataran regional, adanya proses kaitan (*linkage*) yang kurang harmonis antara kota Surabaya dengan daerah belakang telah berlangsung puluhan tahun. Kehidupan mereka di Surabaya telah ditunjukkan oleh rendahnya kualitas pendidikan migrant komuter dan umumnya mereka bekerja sebagai buruh dan sebagian lain berusaha pada sektor informal.

Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diungkapkan dari pertanyaan penelitian tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah investasi swasta kota Surabaya dan kota-kota *hinterland* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya?
2. Apakah investasi pemerintah kota Surabaya dan kota-kota *hinterland* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah diungkapkan diatas, secara rinci tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Membuktikan dan menganalisis pengaruh investasi swasta kota Surabaya dan kota-kota *hinterland* terhadap pertumbuhan ekonomi kota Surabaya.
2. Membuktikan dan menganalisis pengaruh investasi pemerintah kota Surabaya dan kota-kota *hinterland* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritik

Beberapa manfaat secara teoritik yang diharapkan dapat dihasilkan melalui penelitian ini antara lain adalah:

1. Dapat memberikan kontribusi pada teori-teori pertumbuhan ekonomi, teori investasi dan teori tata kota.
2. Memberikan kontribusi berupa penjelasan melalui analisis data hasil penelitian, terhadap:
 - a. Pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi kota.
 - b. Pengaruh investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi kota.

3. Bagi peneliti lain, pengkajian tentang pertumbuhan ekonomi kota Surabaya ini diharapkan dapat memberikan pengembangan studi lebih lanjut dan dapat menanamkan rasa kecintaan pada kota Surabaya.

Manfaat Praktik

Diharapkan hasil kajian dalam penelitian ini sebagai salah satu masukan bagi pemerintah kota Surabaya:

1. Dalam merencanakan pertumbuhan ekonomi kota Surabaya tidak hanya karena adanya investasi swasta dan pemerintah dikota Surabaya juga karena adanya investasi swasta dan pemerintah dari kota *hinterland* Surabaya.
2. Bagi pengambil keputusan dengan adanya temuan ini, dapat digunakan sebagai bahan referensi merumuskan kebijakan guna membuat rencana tata ruang wilayah (RTRW) permukiman dan transportasi yang dikehendaki oleh penduduk.

Teori Investasi

Pengertian dan Fungsi Investasi Bagi Pembangunan

Investasi adalah komponen GDP yang paling mudah berubah. Jika pengeluaran terhadap barang dan jasa turun selama resesi maka penurunannya biasanya berkenaan dengan jatuhnya dalam pengeluaran untuk investasi. Teori ekonomi biasanya mempelajari investasi untuk lebih mengerti tentang fluktuasi output barang dan jasa dalam perekonomian. Menurut data BPS tahun 2004, sekitar 60 persen PDB Indonesia dipakai untuk keperluan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi sebanyak 22 persen dan ini lebih banyak berfluktuasi.

Dalam pengertian secara teori ekonomi yang dimaksudkan dengan investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan capital (*capital stock*). Para ahli pembangunan telah lama mengemukakan bahwa investasi memiliki dampak terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita. Hal ini mengandung arti bahwa suatu investasi akan berdampak terhadap pembangunan akan ditentukan oleh sector-

sektor atau bidang-bidang mana dalam investasi dilakukan, dan porsinya masing-masing dalam keseluruhan investasi secara nasional.

Investasi adalah komponen GDP yang paling mudah berubah. Jika pengeluaran terhadap barang dan jasa turun selama resesi maka penurunannya biasanya berkenaan dengan jatuhnya dalam pengeluaran untuk investasi. Teori ekonomi biasanya mempelajari investasi untuk lebih mengerti tentang fluktuasi output barang dan jasa dalam perekonomian. Menurut data BPS tahun 2004, sekitar 60 persen PDB Indonesia dipakai untuk keperluan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi sebanyak 22 persen dan ini lebih banyak berfluktuasi.

Bila dikaitkan dengan PDB, investasi dibagi dua, yaitu: *induce investment* dan *autonomous investment*. *Induce investment* adalah investasi yang besar kecilnya tergantung dengan besar kecilnya PDB. Investasi jenis ini biasanya dilakukan oleh swasta, dilakukan oleh pemerintah juga ada, yaitu pengeluaran investasi pemerintah yang berorientasi pada keuntungan bukan bersifat sosial. Sedang bentuk kedua *autonomous investment* adalah pengeluaran investasi yang besar kecilnya tidak tergantung dengan besar kecilnya PDB. Pengeluaran investasi *autonomous* ini biasanya dilakukan oleh pemerintah, yang digunakan untuk kepentingan sosial.

Faktor-faktor yang menentukan besar kecilnya investasi tergantung dengan jenis investasi itu sendiri. Bila investasi swasta, karena berorientasi profit factor penentu yang utama adalah membandingkan hasil dari investasi dengan besarnya tingkat bunga. Atau dengan kata lain membandingkan *MEI (marginal efisiensi of investment)* dengan besarnya tingkat bunga. Bila MEI lebih besar dari tingkat bunga berarti investasi tersebut adalah *feasible*. Berbeda dengan investasi swasta, investasi pemerintah yang berupa pengeluaran pemerintah (G) yang digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana.

Dampak keberadaan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, lebih bermanfaat dibandingkan, dampak pengeluaran konsumsi dalam pembentukan PDB. Hal ini dikarenakan tambahan investasi akan menyebabkan tambahan kesempatan kerja yang selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan investasi, dampak pengeluaran konsumsi walaupun mempunyai dampak *multiplier* tetapi *effect* langsung pada penambahan kesempatan kerja kurang jelas. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang di dorong

dengan tumbuhnya konsumsi rawan terhadap gejolak social. Dengan demikian factor penentu besar kecilnya investasi selain tingkat bunga juga dipengaruhi oleh: 1) Besarnya *saving*, 2). Pendapatan, 3). Kondisi ekonomi Negara dan dunia, dan 4). Ekspor.

Melihat keberadaannya investasi dapat dibagi dua, yaitu: investasi swasta dan pemerintah. Dilihat dari sisi tujuannya kedua jenis investasi ini mempunyai tujuan yang berbeda. Investasi swasta pada umumnya bersifat *profit oriented* dan investasi pemerintah bersifat *social oriented*. Sritua Arif (1998) mengemukakan bahwa para ekonom akhirnya mendukung prinsip bahwa investasi yang baik terutama di sector swasta adalah investasi yang secara komersial menguntungkan. Dan prinsip ini telah banyak mempengaruhi pihak pengambil keputusan ekonomi nasional di Negara-negara sedang berkembang. Akibatnya, pihak pengambil keputusan ekonomi nasional di Negara-negara ini tidak melakukan upaya-upaya yang efektif untuk mengarahkan ke sector-sektor yang betul-betul produktif sehingga mengakibatkan tidak terjadinya apa yang disebut “*All-round economic progress*”. Apa yang terjadi ialah meluasnya kegiatan investasi yang mendukung “*rentier consumptions*”.

Investasi jenis ini pada hakekatnya sangat kecil pengaruh positifnya terhadap *productive capacity* nasional. Investasi jenis ini bukanlah investasi yang dimaksudkan untuk tujuan akumulasi modal dalam proses perkembangan ekonomi> Ini tidak dimaksudkan oleh karena semakin besar dana investasi disalurkan untuk membiayai jenis investasi ini, maka akan semakin rendah tingkat pertumbuhan persediaan barang modal yang dapat digunakan untuk tujuan reproduksi.

Para ekonom biasanya mempelajari investasi untuk lebih mengerti tentang fluktuasi output barang dan jasa dalam perekonomian. Dalam model yang sederhana biasanya investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga riil. Ada tiga tipe pengeluaran investasi. Pertama, investasi dalam barang tetap (*Business Fixed Investment/BFI*) yang melingkupi peralatan dan struktur (*equipment & structures*) dimana dunia usaha membelinya untuk dipergunakan dalam produksi. Kedua investasi perumahan (*residual investment*) melingkupi perumahan baru dimana orang membelinya untuk ditempati atau pemilik modal membeli untuk disewakan. Ketiga, investasi inventori (*inventory investment*) meliputi bahan baku dan bahan penolong, barang setengah jadi dan barang jadi.

1. *Business Fixed Investment/BFI*
2. Investasi dalam perumahan (*Residential Investment*)
3. Investasi dalam *inventori* (barang persediaan).

Investasi untuk Pertumbuhan Ekonomi

Dalam realitanya dijumpai berbagai jenis capital seperti halnya bisnis swasta melakukan investasi kapital dalam peralatan seperti bulldozer, computer dan robot; pemerintah melakukan investasi dalam bentuk *public capital* yang dikenal dengan infrastruktur seperti jalan raya, jembatan. Sebagai tambahan didapati pula human capital yang berbentuk keterampilan maupun pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan resmi, program-program kursus ataupun *on-the-job-training*. Meskipun model Solow dasar dapat mempertimbangkan hanya capital fisik dan tidak mencoba menjelaskan efisiensi tenaga kerja, dalam banyak hal human capital analog dengan kapital fisik. Sama halnya dengan kapital fisik, human capital mampu meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan barang dan jasa. Untuk meningkatkan human capital dibutuhkan investasi dalam bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar siswa. Penelitian terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilakukannya sama penting dengan kapital fisik dalam menjelaskan perbedaan standar hidup internasional.

Model Solow menunjukkan bahwa pertumbuhan *income* per pekerja yang berkesinambungan harus berasal dari kemajuan teknologi. Meskipun demikian model Solow menetapkan kemajuan teknologi sebagai variable eksogen dan tidak mencoba untuk menjelaskannya. Sayangnya determinan dari kemajuan teknologi tidaklah sepenuhnya dipahami. Terlepas dari terbatasnya pemahaman, banyak kebijakan public dirancang untuk menstimulasi kemajuan teknologi. Pada umumnya kebijakan-kebijakan tersebut mendorong *private sector* untuk mempersembahkan sumber daya mereka ke inovasi teknologi. Sebagai contoh, system paten yang memberikan monopoli temporer kepada para investor dari produk baru, subsidi pemerintah kepada riset-riset dari universitas-universitas, dan sebagainya. Dalam hal ini pada umumnya pemerintah diharapkan berperan aktif dalam mendorong industri-industri tertentu yang dapat menjadi kunci bagi perkembangan teknologi yang cepat.

Investasi di Sektor Sosial

Meskipun pada umumnya di negara-negara sedang berkembang selalu mengutamakan pembangunannya di bidang ekonomi, namun untuk

keberhasilannya dan untuk kepentingan perumusan tujuan pembangunan yang lebih luas, perlu juga mengembangkan sector non ekonomi/social untuk ikut ambil peranan yang lebih besar. Hal ini karena antara pembangunan di sector ekonomi dan non ekonomi terdapat hubungan yang saling mendukung. Selain itu, sebagai mana yang dikemukakan oleh Bintoro Tjokroamidjojo (1987:117), bahwa Perubahan nilai-nilai hidup dan sikap masyarakat, pertimbangan dalam perencanaan (terutama investasi) dapat dilakukan melalui system dan isi pendidikan, komunikasi social, sikap teladan unsur pembaharu, penghayatan agama dalam nilai-nilai hidup yang kondusif untuk pembangunan, dan juga melalui insentif-insentif ekonomi.

Pembangunan di bidang ekonomi sudah jelas dimaksudkan untuk mendapatkan hasil ekonomi, namun seringkali mempunyai akibat dan pengaruh penting di bidang social. Demikian juga sebaliknya, pada bidang-bidang yang *optimum benefit* social ekonominya ini dapat diusahakan diberikan prioritas dalam perencanaan bidang social/non ekonomi. Bidang-bidang ini misalnya adalah bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, gizi, program menyangkut kebijaksanaan kependudukan seperti keluarga berencana, permukiman dan lain-lain. Program-program ini kecuali dapat meningkatkan taraf hidup social, juga menyangkut peningkatan produktivitasnya kerja mereka.

Oleh karena itu, dalam aspek investasi di sector social, terutama yang harus diperhatikan adalah, *pertama*, masalah perhatian dan perencanaan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu aspek pendidikan (apalagi dilihat dari segi perencanaan jangka menengah atau jangka panjang), yang merupakan banyak aspek-aspek yang terkait dengannya. Hal ini karena, penyusunan teknologi perlu diserasikan dengan aspek kesempatan kerja dan kemampuan adaptasi masyarakat untuk menggunakannya. Perhatian *kedua* dalam aspek investasi di sector social adalah mengenai kesehatan. Bagi kebanyakan orang kesehatan fisik dan mental adalah hal terpenting dari apa yang dimaksud dengan kualitas hidup. Karena kesehatan adalah prakondisi bagi kelangsungan dan kenikmatan hidup, serta merupakan faktor penting untuk memungkinkan seseorang untuk berperan secara penuh dalam kehidupan social dan ekonomi.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Arsjad (2004) menjelaskan bahwa selama dua dasa warsa yang lalu titik perhatian utama ekonomi dunia ditujukan pada upaya-upaya untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan nasional riil. Para ekonom beranggapan bahwa pertumbuhan pendapatan nasional riil tersebut bisa digunakan sebagai ukuran kinerja (*performance*) perekonomian suatu Negara. Oleh karena itu, penting sekali bagi, untuk mencoba memahami sifat dan sebab-sebab terjadinya pertumbuhan tersebut.

Adapun faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, menurut Huda dan Nersiwad (dalam Arsjad, 2004), dalam setiap masyarakat adalah:

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berujud tanah (lahan), peralatan fisik, sumber daya manusia, (*human resources*).
2. Pertumbuhan populasi, dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan angkatan kerja (*labr force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi.
3. Kemajuan teknologi, menurut para ekonom merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Ada tiga macam klasifikasi dari kemajuan teknologi yaitu: Netral, hemat tenaga kerja (*labour saving*), dan hemat modal (*capital saving*).

Selanjutnya Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu Negara sebagai kemampuan Negara itu untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus meningkat bagi penduduknya, peningkatan kemampuan ini berdasarkan pada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideology yang dibutuhkannya.

Berdasarkan definisi tersebut maka menurut Huda dan Nersiwad (dalam Arsjad 2004:18) ada tiga komponen pokok yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) kenaikan output nasional secara terus menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan kemampuan untuk menyediakan

- berbagai macam barang ekonomi sebagai merupakan kematangan ekonomi.
- 2) Kemajuan teknologi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun belum merupakan syarat yang cukup.
 - 3) Penyesuaian kelembagaan, sikap, dan ideology harus dilakukan. Inovasi teknologi tanpa disertai inovasi social bagaikan bola lampu tanpa aliran listrik.
 - 4) Dengan kata lain menurut mereka, pertumbuhan GNP per kapita yang cepat tidak secara otomatis meningkatkan taraf hidup (kualitas hidup), maka pertumbuhan GNP per kapita ini di beberapa Negara sedang berkembang seperti Pakistan, India, Kenya menimbulkan penurunan absolute dalam tingkat hidup orang miskin perkotaan dan pedesaan. Kondisi seperti ini menyiarkan apa yang disebut dengan proses rembesan ke bawah dari teori "*trickle down effect*" dari Simon Kuznet adanya manfaat pertumbuhan ekonomi bagi orang miskin tidak terealisasi.

Adanya perubahan secara berangsur-angsur pada sector-sector di dalam suatu wilayah akan mengakibatkan terbentuknya spesialisasi (pembagian kerja), mendiptakan unsure dinamis bagi pertumbuhan ekonomi wilayah secara agregat. Perubahan-perubahan pada sector tersebut meningkatkan pendapatan dan pengeluaran pekerja. Meningkatnya pendapatan akan mengakibatkan permintaan terhadap komoditi-komoditi yang dihasilkan sector sekunder dan tersier yang lebih cepat dibandingkan dengan permintaan terhadap komoditi-komoditi yang dihasilkan sector primer.

Seperti halnya dengan penulis-penulis terdahulu, analisis Harrod-Domar memberikan peranan penting kepada akumulasi modal dalam proses pertumbuhan ekonomi yang terus menerus, tetapi mereka menekankan bahwa akumulasi modal itu mempunyai peranan ganda, yaitu di satu pihak investasi menghasilkan pendapatan dan di lain pihak investasi menambah kapasitas produksi perekonomian. Bertambahnya besarnya kapasitas produksi berarti mempunyai kemampuan menghasilkan keluaran dengan tingkat biaya produksi yang lebih rendah, tetapi di lain pihak mungkin pula menimbulkan pengangguran yang lebih besar tergantung pada gerak-gerik pendapatan.

Model pertumbuhan dari Harrod-Domar dapat dipakai untuk menganalisis pertumbuhan wilayah dengan memperhitungkan perpindahan

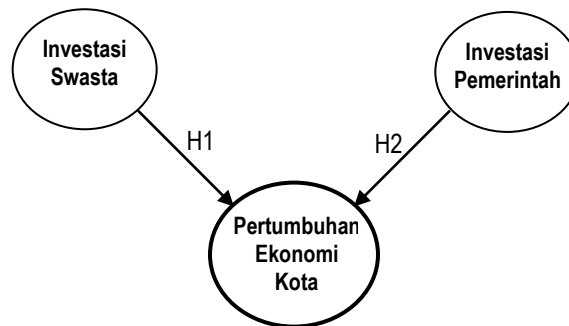
modal dan tenaga kerja antar wilayah. Pertumbuhan yang mantap harus memenuhi syarat-syarat keseimbangan, yaitu adanya keseimbangan, yaitu adanya kesamaan antara tingkat pertumbuhan output, tingkat pertumbuhan modal, dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja. Jika tingkat pertumbuhan wilayah-wilayah pada mulanya berbeda-beda, maka *divergensi* tersebut akan cenderung bertambah tajam. Pertumbuhan wilayah-wilayah akan makin pesat apabila hasrat menabung mereka makin besar dan apabila rasio modal-*output* makin rendah. Wilayah-wilayah yang mempunyai *surplus* impor modal diharapkan dapat tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah-wilayah lain, demikian pula wilayah-wilayah yang melakukan migrasi. Jadi wilayah-wilayah yang tidak memiliki tingkat tabungan yang besar dan tingkat pertambahan alamiah yang tinggi, agar mampu melakukan pertumbuhan yang cepat menurut Harrod-Domar maka wilayah-wilayah tersebut akan cenderung mendatangkan modal dan tenaga kerja dari wilayah-wilayah lain.

Secara nyata perkembangan kota seperti kota Surabaya tidak hanya tergantung adanya investasi swasta dan pemerintah di kota itu sendiri tetapi juga adanya investasi swasta dan pemerintah dari kota-kota *hinterland*-nya. Karena perkembangan kota yang pesat akan membuat daya tarik bagi penduduk kota-kota *hinterland*-nya, yang hendak mengadu nasib mencari kehidupan yang lebih baik dari kota-kota besar seperti Kota Surabaya. Namun kota Surabaya juga merasa diuntungkan dengan adanya migrant ini yaitu dengan adanya suplai tenaga kerja yang cukup murah, tidak hanya itu jenis mata pencaharian tertentu yang tidak diminati penduduk kota, dijalani oleh para migrant. Semakin kota Surabaya berkembang, maka kota-kota *hinterland* juga berkembang. Perkembangan kota terjadi jika kota tersebut mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan guna membiayai perkembangan kota. Pertumbuhan ekonomi banyak faktor yang mempengaruhi, tetapi berbagai penelitian dan teori menyebutkan bahwa keberadaan investasi adalah faktor yang signifikan guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sebuah kota akan berkembang bila ada dorongan adanya investasi, investasi akan berkembang bila ada perkembangan penduduk. Demikian sebaliknya perkembangan penduduk terutama migrant akan semakin banyak bila sebuah kota itu berkembang. Kota yang berkembang menjadi tujuan untuk mengadu nasib. Pertumbuhan ekonomi wilayah *hinterland*-nya kota Surabaya, dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi kota Surabaya. Hubungan kausal ini, penulis adopsi dari teori lokasi dalam pembangunan ekonomi regional, yaitu teori *central place*.

Pengaruh antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang dijadikan dasar dalam disertasi ini merujuk pada teorinya Harold Domar serta pandangan dari Buss Tilman (2001). Dan juga didukung dari penelitiannya Mulyadi (2005). Migran komuter merujuk dari teorinya Mantra dan di dukung dari penelitiannya Mesey, Douglas and Lawrence (1992) dan Keiko Osaki. Pengaruh perkembangan kota terhadap perkembangan kota *hinterland*-nya merujuk dari hasil temuan dari Efi Yendri (2004). Naharuddin (2001). Dampak migrasi pada lingkungan permukiman yang kumuh dan kemacetan lalu lintas merujuk hasil temuan dari Lohr Virginia I (2004) Waldijono (2004). Sedangkan teori keputusan menggunakan teori *hierrarki Process* dari Saaty yang juga didukung oleh penelitian dari Prajawati S dan Setiawan dan Efi Yendri (2004). Jika ditelusuri secara cermat yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama pertumbuhan kota Surabaya yang diakibatkan dengan keberadaan investasi swasta dan pemerintah dari kota itu sendiri beserta kota-kota *hinterland*-nya. Kedua, adanya pengaruh migrasi dari kota-kota *hinterland* terhadap perkembangan kota Surabaya. Ketiga adalah pemilihan transportasi dan permukiman yang optimal yang dilakukan oleh kelompok migrant dan anggota masyarakat lainnya.

Kerangka Konseptual



Metodologi Penelitian

Rancangan Penelitian

Analisis kausal karena hendak melihat dan menguji berapa besar pengaruh investasi swasta maupun pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam analisis kausal adalah data *cross section* dengan pooling data.

Data yang digunakan untuk pemecahan masalah didapat dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari kantor bagian ekonomi pemerintah daerah Jawa Timur, Surabaya dan biro pusat statistik, data sekunder ini berkaitan dengan besarnya investasi swasta, pemerintahan dan pertumbuhan ekonomi kota Surabaya dan kota-kota *hinterland*-nya.

Sampel

Untuk data sekunder, dari data yang ada peneliti mengumpulkan sample sebanyak 5 deret series tahun yang dimulai dari tahun 2000-2005. Pengaruh investasi swasta dan investasi pemerintah terhadap pertumbuhan kota, digunakan data Polling. Dimana data polling ini adalah gabungan antara data series dan data *cross section*. Data seriesnya data yang berasal dari tahun 2001-2005, sedang data *cross section* terpilihnya 5 kota *hinterland* dari kota Surabaya. Lima kota *hinterland* dari kota Surabaya, yaitu Mojokerto; Pasuruan; Gresik; Sidoarjo dan Bangkalan.

Identifikasi Variabel Penelitian

1. Investasi Swasta
2. Investasi Pemerintah
3. Perkembangan Kota *Hinterland*
4. Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya

Definisi Operasional variable Penelitian

1. Investasi Swasta (Is)
Jumlah pengeluaran investasi swasta yang ada di kota Surabaya yang dilihat dalam besaran rupiah pertahun.
2. Investasi Pemerintah (Ig)

Adalah banyaknya pengeluaran pemerintah kota yang dialokasikan untuk pembangunan baik yang bersifat *budgetir* maupun non *budgetir*. Besarnya investasi pemerintah ini dihitung pertahun dalam rupiah.

3. Pertumbuhan Kota *Hinterland* (PKH)

Adalah pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kota *hinterland* seperti Gresik, Mojokerto, Sidoarjo dan Madura. Besarnya perkembangan ekonomi *hinterland* ini dinyatakan dalam % pertahun.

4. Pertumbuhan Ekonomi Kota (Pert)

Adalah pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kota *hinterland* seperti Gresik, Mojokerto, Sidoarjo dan Madura. Besarnya perkembangan ekonomi *hinterland* ini dinyatakan dalam % pertahun.

Pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya dan kota-kota *hinterland* dari kota Surabaya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya dan Kota-kota *hinterland*
Periode Tahun 2000-2005

Pertumbuhan Ekonomi	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Surabaya	3.42	4.25	3.81	4.23	5.45	7.16
Kab. Sidoarjo	3.92	3.78	4.29	4.54	5.52	6.87
Kab. Malang	2.86	2.87	3.25	3.68	4.22	5.5
Kab. Pasuruan	8.01	7.12	6.29	10.42	10.02	12.16
Kab. Gresik	5.92	4.97	5.36	5.72	8.60	7.09
Kab. Bangkalan	1.89	3.63	3.22	3.96	4.71	4.97
Kab. Mojokerto	5.92	6.94	9.23	9.19	10.69	11.65

Sumber: BPS 2006, Diolah

Pertumbuhan ekonomi di Surabaya dan 6 kota *hinterland* seperti Tabel tersebut diatas, rata-rata urutan pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi selama periode tahun 2000 hingga 2006 adalah Kabupaten Pasuruan, urutan kedua Kabupaten Mojokerto dan ketiga disusul Kabupaten Gresik. Kota Surabaya menyusul pada urutan keempat dan yang paling rendah adalah kabupaten Malang.

Investasi

Investasi Swasta

Investasi merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Mendorong pertumbuhan ekonomi agar mengurangi pengangguran apabila investasi itu di arahkan pada kebutuhan yang tepat. Para ahli pembangunan telah lama mengemukakan bahwa investasi memiliki dampak terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita adalah sangat ditentukan oleh alokasi investasi. Hal ini mengandung arti bahwa suatu investasi akan berdampak terhadap pembangunan akan ditentukan oleh sector-sektor atau bidang-bidang mana dalam investasi dilakukan, oleh porsinya masing-masing dalam keseluruhan investasi secara nasional.

Tabel 2
Jumlah Investasi Swasta dan Pemerintah (dalam Jutaan Rp)

Pertumbuhan Ekonomi	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Surabaya						
Inv. Swasta	144.664	14.799	15.169	15.308	204.437	1.665.542
Inv. Pemerintah	420.668	804.009	1.092.742	1.327.442	1.229.900	1.525.980
Kab. Sidoarjo						
Inv. Swasta	5.019	11.498	12.556	17.136	16.974	19.188
Inv. Pemerintah	175.643	402.007	438.913	599.104	585.692	661.518
Kab. Malang						
Inv. Swasta	13.536	5.304.420	8.535.985	11.398	11.484	13.780
Inv. Pemerintah	123.729	288.942	298.658	398.810	401.727	482.072
Kab. Pasuruan						
Inv. Swasta	2.612	1.736	1.788	1.701	1.702	1.042
Inv. Pemerintah	173.749	607.274	625.424	595.218	595.462	714.555
Kab. Gresik						
Inv. Swasta	3.146	7.522	7.576	11.106	10.840	13.008
Inv. Pemerintah	110.026	263.151	264.988	388.498	379.157	454.988
Kab. Bangkalan						
Inv. Swasta	1.237	1.610	1.654	1.899	1.922	2.106
Inv. Pemerintah	82.958	213.568	228.664	314.470	322.418	386.902
Kab. Mojokerto						
Inv. Swasta	1.368	1.211	1.207	1.462	1.399	1.679
Inv. Pemerintah	128.856	423.667	421.833	421.986	488.755	586.505

Sumber: BPS 2006, Diolah

Pada tabel diatas menunjukkan di semua kota/daerah investasi pemerintah masih lebih tinggi dari investasi swasta. Kecuali di kabupaten Malang pada tahun 2001 dan tahun 2002 besarnya investasi swasta jauh melebihi investasi pemerintah. Demikian juga pada tahun 2005 besarnya investasi swasta di kota Surabaya melebihi investasi pemerintah.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian melalui aplikasi SPSS versi 14.0 diperoleh hasil bahwa variable investasi swasta dan investasi pemerintah baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembuktiannya adalah berdasarkan angka-angka hasil pengujian sebagai berikut:

1. Melalui koefisien determinasi yang ditunjukkan dari model *summary* nilai R . *Adjusted R Square* = 0.742 menandakan bahwa investasi swasta dan pemerintah sebagai variable yang menentukan atau berpengaruh kuat secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Besarnya pengaruh investasi swasta dan pemerintah ini sebesar 74,2 persen. Sedangkan sisanya sebesar 25,8 persen ditentukan oleh variable lain selain investasi swasta dan pemerintah.
2. Tingkat signifikansi yang ditunjukkan dalam tabel ANOVA menunjukkan angka F hitungnya 15,728 dan angka Signifikan 0,000 (< 0,05) hal ini menunjukkan bahwa investasi swasta dan investasi pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 74,2 % pengaruhnya secara statistic adalah nyata.

Uji Pengaruh Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian melalui aplikasi SPSS Versi 14.0 diperoleh hasil bahwa variable investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembuktiannya adalah berdasarkan angka-angka hasil pengujian sebagai berikut :

1. Melalui koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai $r^2 = 0.313$ menandakan bahwa investasi swasta berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Besarnya pengaruh investasi swasta ini sebesar 31,3 persen
2. Tingkat signifikan yang ditunjukkan dalam tabel ANOVA menunjukkan angka signifikan 0,045 (< 0.05) hal ini menunjukkan bahwa investasi swasta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 31,3 % pengaruhnya secara statistik adalah nyata.

Uji Pengaruh Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian melalui aplikasi SPSS versi 14.0 diperoleh hasil bahwa variabel investasi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembuktiannya adalah berdasarkan angka-angka hasil pengujian sebagai berikut :

1. Melalui koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai $r^2 = 0.327$ menandakan bahwa investasi pemerintah berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Besarnya pengaruh investasi pemerintah ini sebesar 32,7 persen.
2. Tingkat signifikan yang ditunjukkan dalam tabel ANOVA menunjukkan angka signifikan 0,000 (< 0.05) hal ini menunjukkan bahwa investasi pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain pengaruh investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 32,7 % pengaruhnya secara statistik adalah nyata.

Hasil Uji Hipotesis

Dari hasil uji hipotesis tersebut dapat dilihat bahwa pengaruh investasi swasta dan pemerintah adalah sebesar 74,2 persen dan pengaruh ini secara statistik signifikan. Pengaruh sebesar ini berarti pertumbuhan ekonomi di Surabaya dan kota-kota hinterland-nya 74,2 persen ditentukan oleh investasi

swasta dan pemerintah sedang faktor lain di luar investasi hanya sebesar 25,8 persen.

Temuan ini sejalan dengan teori dari Harold Domar yang diketemukan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh akumulasi kapital. Selain itu juga sejalan yang dikemukakan oleh Buss Tilman yang menyatakan perkembangan ekonomi akan terjadi jika adanya perkembangan penduduk. Selain dari itu juga didukung oleh model pencapaian pendapatan nasional yang terdiri dari AD (Aggregate Demand) dengan teori aggregate demand dari Keynes, dimana $AD = \text{total konsumsi} + \text{total investasi} + \text{total government expenditure} + \text{selisih ekspor dan import}$. Dimana dari model agrate demand ini tidak lain sama dengan pendapatan nasional. Perubahan pn dari tahun ke tahun tidak lain adalah pertumbuhan ekonomi.

Selain selaras dengan teori, temuan ini juga selaras dengan hasil temuan dari Mangasi Panjaitan (1996), yang melakukan penelitiannya tentang pengeluaran pemerintah melalui APBN mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama PJP I. Selain itu penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2005). Mulyadi melakukan penelitian peran pengeluaran dan penerimaan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian dari Mulyadi ini investasi swasta mempunyai kontribusi sebesar 6.54 persen dan investasi pemerintah mempunyai kontribusi input sebesar 7.55 persen.

Meluasnya permukiman kumuh, menjamurnya pedagang kaki lima, kecamatan dan sebagainya adalah salah satu akibat keberadaan para migrasi di kota Surabaya. Namun bila kota dikelola yang perencanaan kota yang optimal akan mampu membuat para migran mampu membuat para migran mampu membuat para migran ini lebih bermanfaat bagi pengembangan kota dan ekonominya. Dapat dilihat kota-kota hinterland Surabaya, membangun perumahan mendekati wilayah kota Surabaya. Sebuah kota akan berkembang bila ada dorongan adanya investasi. Investasi akan berkembang bila ada perkembangan penduduk. Demikian sebaliknya perkembangan penduduk terutama migran akan semakin banyak bila sebuah kota itu berkembang. Kota yang berkembang menjadi tujuan untuk mengadu nasib.

Pertumbuhan ekonomi wilayah hinterland-nya kota Surabaya, dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi kota Surabaya. Hubungan kausal ini,

penulis adopsi dari teori lokasi dalam pembangunan ekonomi regional, yaitu teori central place. Teori central place menyatakan penyebaran penduduk di kota yang tidak merata, akan membantu terbentuknya urban hierarchy. Pertumbuhan kota meningkat terus dan setelah sampai pada tingkat tertentu kota itu memerlukan sumber daya yang didatangkan dari luar daerah. Sehingga daerah-daerah sekitar kota juga akan berkembang.

Pengaruh Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil olah data dengan regresi yang ada pada lampiran, terlihat investasi swasta yang ada di kota Surabaya maupun di kota-kota *hinterland* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Surabaya dan kota-kota *hinterland*. Besarnya pengaruh ini cukup kuat, yaitu sebesar 31,3 %. Besarnya pengaruh investasi swasta ini adalah nyata atau signifikan, hal ini ditunjukkan pada besarnya angka Sig. F Change yang lebih kecil dari 0,05 atau 5 persen. Sedangkan keberadaan kota-kota *hinterland* mempengaruhi pertumbuhan kota yang paling besar adalah kabupaten Pasuruan sebesar 55,4 persen, yang ke dua kabupaten Mojokerto sebesar 54,6 persen dan disusul kabupaten Gresik sebesar 35 persen dan yang paling kecil pengaruhnya adalah keberadaan kabupaten Lamongan.

Mendasarkan pada teori pertumbuhan *central place*, pertumbuhan kota yang meningkat terus, kota ini memerlukan sumber daya yang dibutuhkan dari luar daerah, terutama dari daerah sekitarnya. Sumber daya yang seringkali dibutuhkan adalah tenaga kerja dan modal. Tenaga kerja ini mengisi sektor-sektor ekonomi formal dan non formal. Selain dari teori tersebut, hipotesis ini juga mengambil hasil penelitian terdahulu sebagai acuan, yaitu penelitian dari Wilson (2004) bahwa keberadaan kota *hinterland* dan kota berkaitan satu sama lainnya, tanpa *hinterland* pertumbuhan kota tidak akan sepesat seperti yang telah terjadi saat ini, dan sebaliknya *hinterland* tanpa kota juga tidak akan menikmati kemajuan teknologi yang pada umumnya ditransfer dari kota-kota besar.

Mendasarkan pada teori-teori ekonomi seperti teori *agregate* demand dan teori pertumbuhan Harrod Domar bahwa investasi adalah komponen yang paling penting dalam pembentukan PDB. Apabila investasi meningkat maka secara *effect multiplier* PDB juga akan meningkat dalam jumlah yang lebih besar. Perubahan PDB yang di hitung dengan harga konstan ini menggambarkan pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan teori *agregate*

demand-nya Keynes, teori .Harrod Domar jelas-jelas menyatakan apabila terjadi tambahan investasi maka investasi tersebut akan menciptakan pertumbuhan ekonomi ($\Delta Y = k \cdot \Delta I$).

Selain dari kedua teori tersebut, hipotesis ini juga mengambil hasil penelitian terdahulu sebagai acuan, yaitu penelitiannya dari Buss, Tillman (2001) dengan temuannya adanya dampak keberadaan penduduk dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi kota serta pada wilayah sekitarnya. Investasi pemerintah daerah yang digunakan untuk penambahan dan perbaikan infrastruktur dan investasi swasta yang secara langsung digunakan untuk membangun pabrik dan yang digunakan untuk ekspansi. Selain dari itu hasil temuan dari Suko Subandiyo di kota Ciamis juga menemukan adanya faktor positif dan negatif keberadaan migrasi non permanen bagi perkembangan sebuah kota.

Sejalan dengan kewenangan daerah berdasarkan kebijakan otonomi daerah, maka pemerintah daerah juga berkewajiban untuk membina dan mengembangkan dunia usaha di kota Surabaya dan wilayah *hinterland* sebagai pilar pertumbuhan perekonomian. Untuk itu langkah utama yang harus dilakukan adalah pemberdayaan investasi daerah. Pemberdayaan investasi daerah adalah suatu upaya harus dilakukan secara sistematis untuk mendorong peningkatan investasi di kota Surabaya.

Peningkatan investasi daerah akan dapat terwujud jika di kota Surabaya dan *hinterland-nya* terdapat potensi yang dapat dijual kepada para O8dc itu berupa potensi sumber daya alam maupun potensi sumber daya manusia. Selanjutnya hal yang sangat penting lagi adalah kemampuan daerah menjual potensi yang dimilikinya tersebut. Kemampuan Surabaya dan wilayah hinterlandnya untuk menjual tersebut harus didukung oleh terciptanya iklim yang kondusif dan mendukung investasi di daerah seperti adanya jaminan keamanan dan kepastian hukum bagi investasi di daerah. Pemerintah kota Surabaya bersama-sama wilayah *hinterland-nya* hendaknya mampu melahirkan regulasi yang dapat memacu pertumbuhan perekonomian yang mampu merebut investor PMA dan PMDN sekaligus memberdayakan investor lokal. Keberhasilan pemerintah daerah mengelola faktor-faktor tersebut akan dapat mendorong peningkatan daya saing daerah dalam merebut investor.

Persaingan antar daerah dalam merebut investor harus dikembangkan dalam suasana persaingan dan kompetisi yang positif dan sehat. Walau bagaimanapun suatu daerah tidak akan mampu berdiri sendiri tanpa bantuan atau kerjasama dengan daerah lainnya. Perkembangan kota Surabaya memerlukan sumber daya dari wilayah *hinterland-nya*, demikian sebaliknya wilayah *hinterland* juga memerlukan kota Surabaya. Kota Surabaya dan wilayah *hinterland-nya* memiliki keterkaitan yang mutualis, *symboisis*. Oleh sebab itu diharapkan setiap daerah di sekitar kota Surabaya dapat bekerjasama dan saling mendukung dalam merebut investor dengan menonjolkan potensi atau produk unggulan masing-masing daerah. Sebagai contoh suatu daerah yang mempunyai potensi SDA dan SDM tentu saja membutuhkan infrastruktur seperti pelabuhan, bandar udara atau jalan raya untuk mengirim produknya keluar. Hal ini akan sangat berhubungan dengan daerah lain yang memiliki fasilitas tersebut. Tanpa adanya kerjasama antar daerah maka bukan tidak mungkin terjadi pengenaan retribusi atau pungutan yang berlebihan atau pemboikotan dari daerah yang dilalui. Tentu saja kondisi akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor terhadap daerah.

Kota Surabaya dan wilayah *hinterland-nya* dalam meraih investasi di daerah harus memperhatikan peningkatan nilai investasi dan sekaligus pemberdayaan investasi kalangan dunia usaha lokal. Diharapkan dengan menggaet investor besar baik PMA maupun PMDN ke kota Surabaya dan wilayah *hinterland-nya* akan dapat menimbulkan dampak positif bagi pengembangan dunia usaha daerah dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi daerah yang nantinya bermuara kepada peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat di kota Surabaya dan wilayah *hinterland-nya*.

Akhirnya dapat disimpulkan memberdayakan investasi daerah bahwa dalam rangka memacu pertumbuhan perekonomian daerah sangat diperlukan kerjasama antar daerah. Iklim investasi yang kondusif, jaminan keamanan dan kepastian hukum diharapkan dapat meningkatkan nilai investasi ke kota Surabaya dan wilayah *hinterland-nya*.

Pengaruh Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil olah data dengan regresi yang ada pada lampiran, terlihat investasi pemerintah yang ada di kota Surabaya maupun di kota-kota

hinterland mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Surabaya dan kota-kota *hinterland*. Besarnya pengaruh ini cukup kuat, yaitu sebesar 32,7 %. Besarnya pengaruh investasi pemerintah ini adalah nyata atau signifikan, hal ini ditunjukkan pada besarnya angka Sig. F Change yang lebih kecil dari 0,05 atau 5 persen.

Keberadaan investasi bagi daerah sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonominya. Dilihat dari kepemilikannya, investasi dibagi dua, yaitu pemerintah dan swasta. Investasi pemerintah pada umumnya ditujukan untuk menyediakan fasilitas publik. Karakteristik barang publik terkait dengan faktor kepemilikannya, yaitu tidak ada prinsip pengecualian. Artinya kepemilikannya dapat digunakan bersama-sama, hal ini berbeda dengan barang - swasta yang mengenal prinsip pengecualian. Oleh karena itu, dampak secara langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat investasi swasta lebih bisa dirasakan dari pada keberadaan investasi pemerintah yang berupa fasilitas publik. Selain itu karena keberadaan investasi pemerintah mempunyai *effek multiplier* yang lebih rendah dibandingkan investasi swasta, menyebabkan keberadaan investasi swasta lebih berperan dibandingkan investasi pemerintah. Namun walaupun demikian, karena fungsi dan karakteristik investasi pemerintah masih tetap dibutuhkan kehadirannya guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Investasi di sektor non-ekonomi harus seirama dan serasi dengan sektor ekonomi. Selanjutnya pembangunan seharusnya dilaksanakan secara komprehensif namun lebih menitik beratkan pada sektor usaha swasta. Hal ini karena adanya keterbatasan modal dan tenaga keahlian bagi pemerintah. Oleh karena itu, kondisi tersebut masih sangat memerlukan partisipasi dari sektor usaha swasta.

Salah satu aspek yang perlu diberdayakan di daerah tersebut adalah investasi daerah. Investasi yang dimaksud adalah investasi yang dilakukan oleh komponen pemerintah, masyarakat dan swasta. Investasi oleh pemerintah dapat dilihat dari segi (1) investasi fisik dan (2) investasi non fisik. Investasi fisik yang dilakukan oleh pemerintah daerah antara lain berupa pembangunan infrastruktur yang bertujuan menyediakan sarana dan prasarana bagi peningkatan pertumbuhan perekonomian serta peningkatan pelayanan kepada

masyarakat. Sedangkan investasi non fisik adalah pengembangan kapasitas sumber daya manusia di daerah berupa penyediaan layanan kesehatan dan peningkatan gizi masyarakat, penyediaan kesempatan pendidikan bagi anak usia sekolah, Serta jaminan sosial lainnya. Investasi ini dikenai juga dengan *human investment* . Disamping kedua bentuk investasi tersebut, bagi daerah yang mampu juga mengadakan investasi melalui pembentukan BUMD atau penyertaan modal pada dunia usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk meningkatkan PAD yang akan digunakan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat.

Peningkatan investasi daerah akan dapat terwujud jika di daerah terdapat potensi yang dapat “dijual” kepada para investor, baik itu berupa potensi sumber daya alam maupun potensi sumber daya manusia. Selanjutnya hal yang sangat penting lagi adalah kemampuan daerah menjual potensi yang dimilikinya tersebut. Kemampuan daerah untuk menjual tersebut harus didukung oleh terciptanya iklim yang kondusif dan mendukung investasi di daerah seperti adanya jaminan keamanan dan kepastian hukum bagi investasi di daerah. Pemerintah daerah hendaknya jua mampu melahirkan regulasi yang dapat memacu pertumbuhan perekonomian yang mampu merebut investor PMA dan PMDN sekaligus memberdayakan investor lokal. Keberhasilan pemerintah daerah mengelola faktor-faktor tersebut akan dapat mendorong peningkatan daya saing daerah dalam merebut investor.

Persaingan antar daerah dalam merebut investor harus dikembangkan dalam suasana persaingan dan kompetisi yang positif dan sehat. Walau bagaimanapun pastilah suatu daerah tidak akan mampu berdiri sendiri tanpa bantuan atau kerjasama dengan Daerah lainnya. Oleh sebab itu diharapkan setiap daerah dapat bekerjasama dan saling mendukung dalam merebut investor dengan menonjolkan potensi atau produk unggulan masing-masing daerah. Sebagai contoh suatu daerah yang mempunyai potensi SDA dan SDM tentu saja membutuhkan infrastruktur seperti pelabuhan, bandar udara atau jalan raya untuk mengirim produknya keluar. Hal ini akan sangat berhubungan dengan daerah lain yang memiliki fasilitas tersebut. Tanpa adanya kerjasama antar daerah maka bukan tidak mungkin terjadi pengenaan retribusi atau pungutan yang berlebihan atau pembikotan dari daerah yang dilalui. Tentu saja kondisi akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor terhadap daerah.

Dalam merebut investor daerah diharapkan tidak hanya memfokuskan kepada kalangan pengusaha kuat saja dan tidak menciptakan dikontomi

penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Hendaknya para investor diberikan kesempatan untuk menanam modal sesuai dengan kapasitasnya tanpa adanya diskriminasi yang bersifat subyektif. Diharapkan juga para investor besar harus bersedia melibatkan dan menggandeng investor lokal sehingga sekaligus mereka dapat diberdayakan.

Daerah dalam meraih investasi di daerah harus memperhatikan peningkatan nilai investasi dan sekaligus pemberdayaan investasi kalangan dunia usaha lokal. Diharapkan dengan menggaet investor besar baik PMA maupun PMDN ke daerah akan dapat menimbulkan dampak positif bagi pengembangan dunia usaha daerah dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi daerah yang nantinya bermuara kepada peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat di daerah.

Akhirnya dapat disimpulkan memberdayakan investasi daerah bahwa dalam rangka memacu pertumbuhan perekonomian daerah sangat diperlukan kerjasama antar daerah. Iklim investasi yang kondusif, jaminan keamanan dan kepastian hukum diharapkan dapat meningkatkan nilai investasi ke daerah.

Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini belum mampu menjawab secara tuntas hal-hal yang berhubungan dengan keterkaitan secara mendetail tentang pertumbuhan ekonomi, migrant komuter dan optimalisasi pengelolaan kota. Hal ini disebabkan karena beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Data yang digunakan untuk melihat pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini, ketidakbenaran dari data pelaporan akan membawa dampak analisis maupun kesimpulan yang dihasilkan menjadi bias. Disamping itu data sekunder yang dipergunakan hanya rentang waktu tahun 2001-2005. Jika rentang waktu yang dipergunakan lebih panjang hasil akan berbeda.
2. belum terungkapnya tentang variabel lain yang bisa berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga apa yang dihasilkan dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan.

3. Pertumbuhan ekonomi kota Surabaya sebetulnya tidak hanya berasal dari investasi tetapi masih ada, selain hanya berasal dari investasi juga hanya dipengaruhi oleh keberadaan kota hinterland-nya. Pada era komunikasi, transportasi dan keterbukaan ini, perkembangan sebuah kota seperti kota Surabaya sebetulnya tidak hanya terjadi karena kota hinterlandnya tetapi sudah terintegrasi dengan daerah –daerah diluar kota-kota hinterland.

Hasil Temuan

1. investasi pemerintah dari kota Surabaya dan kota-kota hinterland cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonominya.
2. investasi swasta dari kota Surabaya dan kota-kota hinterland cukup berpengaruh pada pertumbuhan ekonominya.
3. keberadaan daerah hinterland yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah kabupaten Pasuruan dan kabupaten Mojokerto.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada bab-bab terdahulu dapat ditarik simpulan yang sebagai berikut :

1. investasi swasta dari kota Surabaya maupun kota-kota hinterland berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kota Surabaya secara signifikan. Oleh karena itu jika menginginkan pertumbuhan ekonomi lebih besar keberadaan investasi swasta perlu diperhatikan.
2. investasi pemerintah kota Surabaya maupun kota-kota hinterland berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kota Surabaya secara signifikan. Oleh karena itu jika menginginkan pertumbuhan ekonomi kota Surabaya keberadaan investasi pemerintah perlu diarahkan yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

- , *Jawa Timur Dalam Angka*, Penerbit Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur 2005
- , *Proyeksi Penduduk Indonesia*, Penerbit Badan Perencana Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistic United Nations Population Fund, Jakarta 2005.
- , *Statistik Kesejahteraan Rakyat Survei Sosial Ekonomi Nasional*, Penerbit Badan Pusat Statistik Jakarta, 2004.
- , *Surabaya Dalam Angka*, Penerbit Badan Pusat Statistik, 2004.
- Abdul Wahab, Solichin, *masa depan Otonomi Daerah*, Cetakan Pertama, Penerbit Percetakan SIC, Jakarta 2002.
- Abipraja, Soedjono, *Ekonomi Pembangunan Pengantar dan Kebijakan*. Cetakan Ketiga, Penerbit Airlangga Universitas Press, Surabaya 1993.
- Adi sasmita, H. Rahardjo, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Edisi Pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta 2005.
- Adisasmita, H. Rahardjo, *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*. Edisi Pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta 1995.
- Aris Ananta, *Landasan Ekonometrika*. Cetakan pertama. PT. Gramedia Jakarta, 1987.
- Arsjad, Lincolin, 2004, *Pembangunan Ekonomi*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Arsjad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi ke-4 Cetakan Kedua Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPKN, Yogyakarta 2004.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia Statistical Yearbook of Indonesia*. Penerbit Badan Pusat Statistik Jakarta, 2004.

Berinanlie Abel, *Macro Economics. Second Edition*, Addison-Wesley Publishing Company, New York 1995.

Bisuk Siahaan, *Industrialisasi di Indonesia*. ITB, Bandung, 2000

Bodenhofner, H. J., 1967, *The Mobility of Labour and the Theory of Human Capital*, JHR II : 431 – 448.

Boediono, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2. Edisi Empat BPFE Yogyakarta, 1990.

Budihardjo, Eko, *Arsitektur, Pembangunan dan Konservasi*. Djambatan, Jakarta 1997.